

## Pendampingan Peningkatan Kapasitas Kelurahan Tangguh Bencana Pahandut Seberang Kota Palangka Raya

Ariyadi<sup>1</sup>, Ainun Jariah<sup>2</sup>, Nova Riyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya

Korespondensi : <sup>1</sup>Ariyadi@umpr.ac.id, <sup>2</sup>ainunjariahfisip@gmail.com, <sup>3</sup>novariyanti@umpr.ac.id

### ABSTRAK (11 PT)

Palangka Raya merupakan sebuah ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak antara 111° BT hingga 116° BT dan antara 0° 45' LU hingga 3° 30' LS, kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah ini tidak berpotensi mengalami bencana berupa gempa bumi maupun gunung meletus. Akan tetapi sangat berpotensi mengalami banjir dan kebakaran hutan. Bencana rutin tahunan ini perlu dilakukan penguatan kapasitas masyarakat dalam pemahaman untuk menangani persoalan tersebut. Salah satunya yakni dengan adanya Kelurahan Tangguh Bencana yang anggotanya telah dibekali pemahaman dalam penanganan bencana. Akan tetapi meski telah dibekali dengan berbagai pemahaman, namun masih ditemukan sejumlah kendala diantaranya dalam penganggaran belum terfokus, sumber daya yang masih kurang serta pelatihan dan simulasi yang dilakukan tidak periodik. Oleh karena itu, pendampingan peningkatan kapasitas Kelurahan Tangguh Bencana sangat dibutuhkan pada kelurahan di Kota Palangka Raya. Adapun metode yang dilakukan yakni dengan memberikan pelatihan dalam pembuatan draf RAB yang representatif dirasa menjadi salah satu solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh Mitra, juga pelatihan mitigasi bencana sebagai peningkatan pemahaman dan skill para pelaksana Kelurahan Tangguh Bencana di Kota Palangka Raya. Tujuan lainnya dari kegiatan ini bagi para pengabdian tentunya untuk mewujudkan implementasi kebijakan MBKM sebagai sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk mendapat pengalaman di luar kampus.

**Kata kunci:** Pendampingan, Tangguh Bencana, Palangka Raya.

### ABSTRACT (11 PT)

*Palangka Raya is the capital of Central Kalimantan Province which is located between 111° East Longitude to 116° East Longitude and between 0° 45' N Latitude to 3° 30' South Latitude, this condition shows that this region does not have the potential to experience disasters in the form of earthquakes or volcanic eruptions. However, it has the potential to experience flooding and forest fires. This annual routine disaster requires strengthening the community's capacity in understanding how to handle these problems. One of them is the existence of a Disaster Resilient Village whose members are equipped with an understanding of disaster management. However, even though they have been equipped with various understandings, a number of obstacles are still found, including unfocused budgeting, insufficient resources and training and simulations that are not carried out periodically. Therefore, assistance in increasing the capacity of the Disaster Resilient Village is really needed in sub-districts in Palangka Raya City. The method used is by providing training in drafting a representative RAB which is considered to be one of the solutions to solving the problems faced by Partners, as well as disaster mitigation training to increase the understanding and skills of implementers of the Disaster Resilient Village in Palangka Raya City. Another aim of this activity for the service members is of course to realize the implementation of the MBKM policy as a means for lecturers and students to gain experience outside the campus.*

**Keyword :** *ance, Disaster Resilience, Palangka Raya.*

### PENDAHULUAN (11 PT)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir. Menurut BNPB banjir adalah bencana yang paling serius melanda Indonesia. Banjir terjadi disebabkan oleh curah hujan diatas normal, pasang naik air laut, dan ulah manusia seperti penggunaan lahan yang tidak tepat, pembuangan sampah ke sungai, pembangunan permukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya. Kejadian bencana diberbagai daerah di Indonesia menjadi masalah yang sangat serius, salah satu penyebabnya karena masyarakat belum mengetahui potensi bencana yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka. Mitigasi baik struktural maupun non-struktural masih belum di jalankan di lingkungan masyarakat dan dijadikan prioritas di lingkungan tempat tinggal masyarakat yang rawan bencana [3]. Persoalan literasi masyarakat dalam hal kebencanaan di Indonesia juga minim [4]. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap karakteristik bahaya pada saat bencana terjadi, ketidaktahuan masyarakat dalam penanganan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana di lingkungan tempat mereka tinggal, masih rendahnya pemahaman warga setempat yang harus di lakukan dalam menyikapi kondisi alam yang rawan bencana juga menjadi masalah selanjutnya [5].

Kalimantan Tengah juga salah satu provinsi yang memiliki beragam persoalan bencana. Provinsi yang terletak di ibu Kota Palangka Raya ini terletak antara 111° BT hingga 116° BT dan antara 0° 45' LU hingga 3° 30' LS. Meski secara geografis Kalimantan Tengah tidak memiliki potensi untuk mengalami gempa dan tsunami. Hal ini terutama disebabkan karena tidak ada gunung berapi di Kalimantan Tengah dan struktur lempeng laut yang landai. Topografi permukaan dataran relatif rata dipenuhi hutan. Luas hutan adalah 64% dari 153.654 Km<sup>2</sup> wilayah Kalimantan Tengah. 36% sisanya merupakan wilayah perkotaan(6). Kalimantan Tengah sekarang masih merupakan Propinsi terluas nomor 3 (tiga) di Indonesia setelah Papua dan Kaltim. Namun bencana seperti banjir, kebakaran hutan maupun pemukiman, longsor serta angin puting beliung sering terjadi. Kota Palangkaraya sebagai ibu kota provinsi saja diawal tahun 2023 tepatnya pada tanggal 9 Februari 2023 menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palangkaraya, dari total 13 kelurahan terdampak banjir, setidaknya 121 keluarga dengan total 472 jiwa terdampak banjir(7). Sampai saat ini, 114 rumah terendam banjir dengan ketinggian 20 sentimeter hingga 1 meter. Sehari sebelumnya, ketinggian air maksimal hanya 50-60 sentimeter. Selain banjir, akibat curah hujan yang tinggi maupun luapan air sungai, menjadikan salah satu kelurahan yakni kelurahan Pahandut yang berada di bantaran sungai mengalami kelongsoran. Selain banjir, bencana yang juga kerap kali dialami di Kota Palangka Raya yaitu kebakn hutan. Meski kini angka kebakaran hutan telah menurun dari tahun 2019 tercatat 16.289 Ha hingga tahun 2023 mengalami penurunan drastis yakni hanya seluas 27,25 Ha. Namun angka ini juga sangat besar, mengingat dampak yang ditimbulkan akibat kebakaran hutan sangat beragam juga dapat berdampak pada penyebab terjadinya banjir karena berkurangnya kawasan resapan air.



**Gambar 1.** Bencana Banjir dan Kebakaran Hutan di Kota palangka Raya

**Sumber:** MMC Kalimantan Tengah

Kajian Risiko Bencana (KRB) merupakan mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat bahaya, tingkat kerentanan, dan tingkat kapasitas daerah. Proses analisa tingkat tersebut mengikuti pedoman umum pengkajian risiko bencana yang telah ditetapkan oleh BNPB [8].

Dengan diketahuinya tingkat risiko di Kota Palangka Raya untuk semua jenis bahaya yang berpotensi maka diperlukan sebuah kebijakan dan tindakan yang dapat menjamin upaya pengurangan risiko bencana di Kota Palangka Raya dapat mengurangi dampak risiko yang ada. Dalam kajian risiko yang disusun ini telah dikeluarkan rekomendasi kebijakan dan tindakan yang didasarkan pada kajian kapasitas daerah Kota Palangka Raya yang telah dilakukan. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palangka Raya yaitu dengan membentuk kelurahan Tangguh Bencana. Mengingat pentingnya keberadaan Kelurahan Tangguh Bencana, saat ini di Kota Palangka Raya telah memiliki 15 Kelurahan Tangguh Bencana. Menurut Kepala BPBD Kota Palangka Raya Emi Ambriyani, Jumat (7/10/2022) terbentuknya 15 Kelurahan Tangguh Bencana ini merupakan upaya meminimalkan risiko bencana dengan mengoptimalkan Kelurahan Tangguh Bencana [9].

Kelurahan Tangguh Bencana ini merupakan suatu kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman bencana dan masyarakat sebagai pelaksana utama dalam menghadapi bencana di kawasan rawan bencana [10]. Kelurahan Tangguh Bencana adalah kelurahan yang telah diberikan pelatihan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk memiliki kemampuan mengenali ancaman di wilayahnya sehingga mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi resiko.

Keberadaan Kelurahan Tangguh Bencana sudah dibekali kemampuan mitigasi berbagai kategori bencana baik alam maupun non alam sekaligus secara aktif berfungsi menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan masing-masing yang rawan resiko bencana. Meski telah dilakukan pembekalan oleh BPBD Kota Palangka Raya, namun Kelurahan Tangguh Bencana di kota Palangka Raya khususnya di Kelurahan Pahandut Seberang masih terdapat beragam kendala yang dihadapi dimana diantaranya yaitu pendanaan yang masih belum terfokuskan untuk koordinasi antar stakeholder, peralatan program Kelurahan Tangguh Bencana untuk mitigasi masih terbatas, serta kegiatan pelatihan atau simulasi bencana yang tidak dilakukan secara periodik. Dengan berbagai uraian di atas, maka pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk membangun sinergitas akademika serta masyarakat dalam mewujudkan proses pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan langsung memberikan keadaan empirik di lapangan. Yang tentunya hal ini merupakan pencapaian IKU dimana Dosen dan Mahasiswa melakukan kegiatan di luar kampus untuk memberikan pengalaman berbeda dari yang dilakukan di lingkungan kampus. Adapun fokus pengabdian ini yaitu melakukan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya sarana dan prasarana bagi Kelurahan Tangguh Bencana Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

**METODE PENGABDIAN**

Sebagai alangkah awal dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM), terlebih dahulu dilakukan pengamatan dan observasi terkait kondisi masyarakat setempat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati kondisi masyarakat yang ada di kelurahan pahandut seberang. Kemudian setelah melakukan obeservasi, pengamatan, dan pendektan ke masyarakat selanjutnya menganalisis masalah yang didapat dan membuat program tangguh

bencana yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat salah satunya ialah program pendampingan peningkatan kapasitas kelurahan tangguh bencana pahanadut seberang kota Palangka Raya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan prinsip yakni membantu orang. Dalam konteks kali ini ditugaskan sebagai pendamping bukan pemecah masalah. Menurut Wiryasaputra, pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis.

### **Peran Pendampingan**

Pendampingan sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Peran pendamping umumnya mencakup dua peran utama, yaitu

- a. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.
- b. Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didempinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

### **Tujuan Pendampingan**

Menurut Wiryasaputra, ada beberapa tujuan dari pendampingan antara lain adalah:

- a. Membantu klien berubah menuju pertumbuhan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen 11 perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Dan pendamping berusaha membantu orang yang didampingi sedemikian rupa sehingga mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- a. Membantu klien mencapai pemahan diri secara penuh dan utuh, dalam artian orang yang didampingi memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Melalui pendampingan, pendamping membantu orang yang didampingi untuk menyadari sumber-sumber yang ada pada dirinya, kemudian memakainya untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi dan akhirnya bertumbuh.
- b. Membantu klien untuk belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Pendampingan dapat dipakai sebagai media pelatihan bagi orang yang didampingi untuk komunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- c. Membantu klien untuk berlatih bertingkah laku yang lebih sehat.



- d. Membantu klien untuk belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh
- e. Membuat orang yang didampingi dapat bertahan, dalam artian membantu orang agar menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- f. Membantu klien untuk menghilangkan gejala-gejala yang difungsional, pendamping membantu orang yang didampingi untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis, mungkin juga gejala itu bersifat patologis.

### **Konsep Kapasitas**

Kemampuan suatu sistem politik menurut G. Almond terdiri atas kemampuan regulatif, ekstraktif, distributif. Almond menyebutkan bahwa pada negara-negara demokratis, output dari kemampuan regulatif, ekstraktif, distributif lebih dipengaruhi oleh tuntutan dari kelompok kepentingan sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat demokratis memiliki kemampuan responsif yang lebih tinggi dari pada masyarakat no demokratis. Sementara pada sistem totaliter, output yang dihasilkan kurang responsif pada tuntutan, perilaku regulatif bercorak paksaan, serta lebih menonjolkan kegiatan ekstraktif dan simbolik maksimal atas sumber daya masyarakatnya

Pengabdian ini dilaksanakan dengan berbagai tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pelatihan, pendampingan, simulasi dan

#### 1. Tahap Perencanaan

Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan berbagai pihak stakeholder yang terlibat dalam Kelurahan Tangguh Bencana Kota Palangka Raya. Juga pada tahapan ini dilakukan observasi serta pengkajian terhadap kebutuhan prioritas mitra. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yaitu: Dinas Sosial (diwakili oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA), BPBP Kota Palangka Raya, Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya dan masyarakat desa Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

#### 2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilakukan dengan cara Pelatihan, Simulasi dan Pendampingan. Adapun kegiatannya sebagai berikut.

##### a. Sosialisasi dan Pelatihan

Dalam Ensiklopedia, sosialisasi adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat. Sedangkan dalam buku Kamus Bahasa Indonesia, kata “pelatihan” berasal dari kata “latih” (melatih) yang berarti mengajar seseorang agar mampu melakukan sesuatu yang diharapkan. Pada pelatihan ini akan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. evaluasi. Adapun rundown kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

##### b. Simulasi, Simulasi diartikan dalam KBBI Penggambaran

Suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan.

##### c. Pendampingan

#### 3. Evaluasi

Pada tahapan ini akan dilakukan analisa terhadap keberhasilan dan kendala yang dihadapi, sehingga dapat menentukan langkah maupun kebijakan selanjutnya.

Adapun setiap tahapan mulai dari pelaksanaan sampai dengan tahapan evaluasi Mitra juga akan terlibat aktif. Dimana pada tahap pelaksanaan mitra sebagai objek kegiatan.

Peran dan tugas masing-masing anggota tim sebagai berikut.

1. Ketua: Berperan sebagai Management Leader dengan uraian tugasnya yakni Merancang program kerja, menjalin jejaring dengan mitra, mengendalikan proses pelaksanaan
2. Anggota 1: Manajemen Data dan Dokumen dengan uraian tugas Menghimpun usulan rencana dan anggaran kegiatan, melaksanakan tugas-tugas kegiatan, menyiapkan bahan laporan kegiatan
3. Anggota 2: Manajemen Pelaksana Teknis dengan uraian tugas Mengkoordinasikan, memeriksa, menyiapkan kegiatan, mengelola dokumentasi kegiatan
4. Mahasiswa 1: Manajemen SDM dan Sarana Prasarana dengan uraian tugas Pengorganisasian SDM di lapangan serta mendokumentasikan sarana dan prasarana kegiatan.
5. Mahasiswa 2 :Manajemen dokumen dengan uraian tugas Membantu mengakomodir dokumentasi kegiatan.

Bagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini tentunya sebagai wujud implementasi MBKM yang memberikan kebebasan untuk mengaplikasikan keilmuan secara langsung di masyarakat. Oleh sebab itu ketercapaian mahasiswa berkegiatan di luar kampus maka dapat menjadi bahan pemenuh salah satu IKU sebagai dasar untuk dapat mengkonversikan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai wujud penilaian pembelajaran di luar kelas.

## KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Tangguh Bencana yang anggotanya telah dibekali pemahaman dalam penanganan bencana. Akan tetapi meski telah dibekali dengan berbagai pemahaman, masih ditemukan sejumlah kendala diantaranya dalam penganggaran belum terfokus, sumber daya yang masih kurang serta pelatihan dan simulasi yang dilakukan tidak periodik. Oleh karena itu, pendampingan peningkatan kapasitas Kelurahan Tangguh Bencana sangat dibutuhkan pada kelurahan di Kota Palangka Raya. Adapun metode yang dilakukan yakni dengan memberikan pelatihan dalam pembuatan draf RAB yang representatif dirasa menjadi salah satu solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh Mitra, juga pelatihan mitigasi bencana sebagai peningkatan pemahaman dan skill para pelaksana Kelurahan Tangguh Bencana di Kota Palangka Raya..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2) Kelurahan Pahandut Seberang, 3) Dinas Sosial Kota Palangka Raya, 4) Dinas Penanggulangan Bencana Kota Palangka Raya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Isa, M., Wajidi, M. F., Syamsudin, S., & Setyawan, A. A. (2014). Strategi Penguatan Kapasitas Stakeholder dalam Adaptasi Dan Mitigasi Banjir di Kota Surakarta.
- [2] Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 17, No. 2, Hal. 99-110.
- [3] Pranolo, adhi. 2013. "Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Gempa Bumi Serta Arahan Tindakan Mitigasi Bencana Di Wilayah Kota Bengkulu". Fakultas Teknik Unpas 2014
- [4] Januandari, M. U., Rachmawati, T. A. & sufianto, H., 2017. Analisa Risiko Bencana Kebakaran Kawasan Segiempat Tujungan Surabaya. Jurnal Pengembangan Kota, 5(2), pp. 149-158.
- [5] Januandari, Mia Ulfa. Rachmawati, Turniningtyas Ayu. Sufianto, Heru. 2017.

- [6] Analisa Risiko Bencana Kebakaran Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya”. Jurnal Pengembangan Kota. Vol. 5 No.2 Hal. 149-158
- [7] Bakornas PBP, Buku Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana. (<http://www.bakornasbp.go.id>) Bakornas. 2002. “Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia”. Jakarta:Bakornas. Bandung, Studi Kasus Kelurahan Sukahaji. Resillience Development Initiative. Bandung
- [8] Davidson, Rachel A (1997). An Urban Earthquake Disaster Risk Index. Stanford : The John
- [9] A. Blume Earthquake Engineering Center, Department of Civil Engineering Stanford University *e, city: Interlaken, year: 2009, Vol.39, page: 2-11*)